

EDUKASI STUNTING BAGI CALON PENGANTIN DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

Stunting Education for Prospective Bride to Accelerate Stunting Reduction

Adriyani Adam, Hijrah Asikin

Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

e-mail: adriyani@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Indonesia based on SSGBI (Survey of Nutritional Status of Indonesian Toddlers) 2021 has been successfully reduced to 24.4 percent and in Province of South Sulawesi to 27.4 percent, but this prevalence is still higher than the tolerance value set by WHO. One of the stunting reduction efforts as stated in the National Action Plan for the Acceleration of Stunting Reduction (RAN PASTI) was the assistance of all prospective brides/prospective couples of childbearing age. The purpose of this study was to determine changes in knowledge of prospective brides through education about stunting in Marriage Guidance activities. This research was conducted at the Office of Religious Affairs (KUA) Biringkanaya District, Makassar City, integrated with Marriage Guidance activities. This research was conducted during March 2021. This research was an analytical study with a cross sectional approach. The sample in this study was all pairs of prospective brides who followed the Marriage Guidance as many as 76 pairs of prospective brides. The research was carried out by providing education through lectures and giving pocket books to prospective brides who attended Marriage Guidance. The measurement of knowledge variables before and after education was carried out through a questionnaire and analyzed using a computer. The results of the study showed that there was a change in knowledge before and after being given education to the prospective bride who followed marriage guidance. It is hoped that in the Marriage Guidance activity, stunting education is given to prospective brides as part of preparation before entering 1000 HPK.

Keywords: Education, Stunting, Prospective Bride, 1000 HPK

ABSTRAK

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) 2021 sudah berhasil ditekan menjadi 24,4 persen dan di Propinsi Sulawesi Selatan 27,4 persen, namun prevalensi ini masih lebih tinggi dari nilai toleransi yang ditetapkan oleh WHO. Salah satu upaya penurunan stunting seperti yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) adalah pendampingan semua calon pengantin/calon pasangan usia subur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan pengetahuan calon pengantin melalui edukasi tentang stunting pada kegiatan Bimbingan Perkawinan. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar terintegrasi dengan kegiatan Bimbingan Perkawinan. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan maret 2021. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan calon pengantin yang mengikuti Bimbingan Perkawinan sebanyak 76 pasang calon pengantin. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan edukasi melalui ceramah dan pemberian buku saku kepada calon pengantin yang mengikuti Bimbingan Perkawinan. Pengukuran variabel pengetahuan sebelum dan setelah edukasi dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Komputer. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi pada calon pengantin yang mengikuti bimbingan perkawinan. Diharapkan dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan diberikan edukasi stunting kepada calon pengantin sebagai bagian dari persiapan sebelum memasuki 1000 HPK.

Kata Kunci: Calon Pengantin, Edukasi, Stunting, 1000 HPK

PENDAHULUAN

Salah satu arah pembangunan manusia adalah menghasilkan generasi emas pada tahun 2045 dengan memanfaatkan peluang bonus demografi. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukan penyiapan calon generasi penerus yang sehat, kreatif, berdaya saing, cerdas dan berkualitas. Tantangan pembangunan manusia Indonesia saat ini adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan kembang pada anak akibat terjadinya kekurangan asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Prevalensi stunting di Indonesia selama 10 tahun terakhir berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan dan ini menunjukkan bahwa masalah stunting perlu ditangani segera. Hasil Riset Kesehatan Dasar

(Risksesdas) 2018 menunjukkan 30,8 persen atau sekitar 7 juta balita menderita stunting. Berdasarkan hasil SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) tahun 2021 sudah berhasil ditekan menjadi 24,4 persen dan di Propinsi Sulawesi Selatan menjadi 27,4 persen, namun prevalensi ini masih lebih tinggi dari nilai toleransi yang ditetapkan oleh WHO. Dalam rangka percepatan penurunan prevalensi stunting, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan target penurunan stunting menjadi 14 persen pada tahun 2024.

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3 persen Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Bappenas, 2018). Upaya percepatan pencegahan stunting akan lebih efektif apabila intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif dilakukan secara konvergen. Konvergensi penyampaian layanan membutuhkan keterpaduan proses perencanaan, penganggaran, dan pemantauan program/kegiatan pemerintah secara lintas sektor untuk memastikan tersedianya setiap layanan intervensi gizi spesifik kepada keluarga sasaran prioritas dan intervensi gizi sensitif untuk semua kelompok masyarakat, terutama masyarakat miskin. Dengan kata lain, konvergensi didefinisikan sebagai sebuah pendekatan intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama pada target sasaran wilayah geografis dan rumah tangga prioritas untuk mencegah stunting. Penyelenggaraan intervensi secara konvergen dilakukan dengan menggabungkan atau mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan bersama.

Percepatan penurunan stunting yang harus dilakukan memerlukan suatu pendekatan dan strategi dengan metode baru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir. Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting salah satu prioritas kegiatan yang termuat dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) adalah pelaksanaan pendampingan keluarga berisiko stunting, pendampingan semua calon pengantin/calon Pasangan Usia Subur (PUS) dan surveilans keluarga berisiko stunting. Panduan ini sangat penting sebagai dasar Tim Pendamping Keluarganya yang terdiri dari Bidan, Kader TP PKK dan Kader KB serta Tim Percepatan Penurunan Stunting untuk memperkuat pelaksanaan pendampingan keluarga di seluruh Desa/Kelurahan.

Kementerian Agama salah satu sektor yang sangat relevan dalam upaya pencegahan stunting melalui program Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Kementerian Agama secara khusus menguatkan persiapan perkawinan tidak hanya diorientasikan pada penguatan pengetahuan saja, namun juga memampukan calon pasangan nikah dalam mengelola konflik dan menghadapi tantangan kehidupan secara global. Persiapan kehamilan yang rendah mengakibatkan komplikasi kehamilan dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas bagi ibu dan janin. Kurangnya persiapan kehamilan dapat menyebabkan terjadinya hiperemesis gravidarum, pre-eklampsia dan eklamsi, kelainan dalam lamanya kehamilan, kehamilan ektopik, penyakit serta kelaianan plasenta dan selaput janin, perdarahan antepartum, dan kehamilan kembar (Suherni, 2015). Edukasi tentang stunting sangat dibutuhkan sebagai bentuk pemahaman dan pengetahuan sebelum memasuki masa 1000 HPK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan calon pengantin melalui edukasi tentang stunting pada kegiatan Bimbingan Perkawinan.

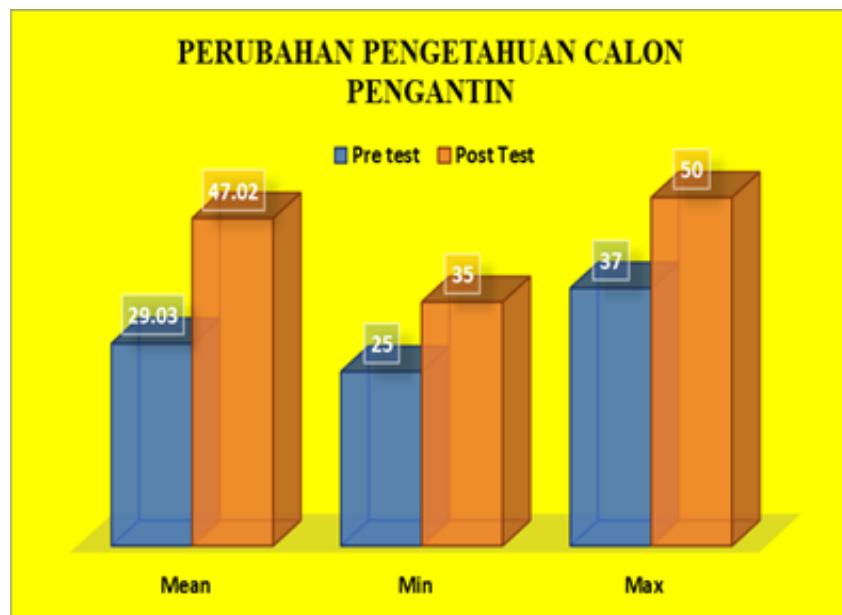
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Quasi Eksperimen, yaitu penelitian dengan melakukan intervensi (perlakuan) pada subjek penelitian untuk mengetahui hasil perubahannya setelah diperlakukan oleh intervensi tersebut (Notoatmodjo, 2012). Rancangan penelitian yang digunakan adalah one group design, yaitu penelitian melalui observasi pertama (pre-test) sehingga peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi dengan memberikan kuesioner kepada responden (post-test) tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilakukan pada 76 calon pengantin yang melaksanakan Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Biringkanaya Kota Makassar. Pengambilan sampel dilaksanakan secara total sampling. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pemberian edukasi stunting kepada calon pengantin. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan yang diukur melalui pre test sebelum edukasi stunting dan post test setelah edukasi stunting dengan menggunakan kuesioner. Analisis data variabel penelitian dilakukan melalui Uji Wilcoxon.

HASIL

Edukasi stunting bagi calon pengantin dalam percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan pada 76 calon pengantin di KUA Biringkanaya Kota Makassar dilaksanakan selama bulan maret tahun 2022. Edukasi stunting bagi calon pengantin merupakan edukasi tambahan dari struktur materi yang telah disusun oleh Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama. Edukasi ini sangat penting bagi calon pengantin sebagai bentuk pemahaman dan pengetahuan sebelum memasuki 1000 HPK khususnya bagi calon pengantin perempuan. Edukasi ini sebagai salah satu pendekatan baru yang diharapkan sebagai bekal bagi calon pengantin untuk mempersiapkan generasi penerus berkualitas yang terbebas dari stunting. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Edukasi stunting yang diberikan dalam penelitian ini mulai dari informasi tentang konsep dasar stunting, penyebab dan faktor yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriani, 2021 bahwa edukasi cegah stunting sangat efektif terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin. Calon pengantin perempuan harus memiliki persiapan baik fisik maupun mental sebelum memasuki masa kehamilan. Edukasi stunting bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan terjadi perubahan secara bermakna pengetahuan sebelum dan setelah edukasi tentang stunting seperti yang terlihat pada tabel 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Amalia menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan, perbedaan pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan sebesar 66,25 persen dari sebelum diberikan perlakuan sebesar 50,62 persen.



Gambar 1
Perubahan Pengetahuan Calon Pengantin

Tabel 1
Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Edukasi Stunting

Variabel Pengetahuan	N	Mean	SD	Min	Max	p
P_Sebelum	76	29,03	2,618	25	37	
P_Sesudah	76	47,02	3,262	35	50	0,000

Edukasi stunting merupakan salah satu kunci dalam terjadinya perubahan perilaku. Tingkat pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterpaparan informasi kesehatan, umur, dan peran dari tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang kesehatan (Burg, 2015).

SIMPULAN

Edukasi stunting sebagai salah satu materi substansi yang diberikan kepada calon pengantin pada kegiatan Bimbingan Perkawinan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi stunting. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa calon pengantin membutuhkan informasi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan berkeluarga.

SARAN

Edukasi ini dapat menjadi rekomendasi sebagai bahan pendampingan bagi calon pengantin/calon pasangan usia subur dalam upaya percepatan penurunan stunting sehingga mencapai target penurunan sebesar 14 persen pada tahun 2024.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Biringkanaya Kota Makassar yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian mulai dari awal sampai penelitian ini selesai dilaksanakan. Kepada tim peneliti beserta tenaga lapangan yang telah banyak berkontribusi dalam penelitian ini.

RUJUKAN

1. Amalia, R., & Siswantara, (2018) P. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Biometruka dan Kependudukan*, 7 (1); 2018: 29-38. <https://ejournal.unair.ac.id/JBK/article/view/6638>
2. Brug J OA, Kroese W, R. H. E. J. of C., & Nutr. (2015). The Internet and Nutrition Education. In Challenges and Opportunities
3. Dian Nurlaela, dkk (2018) Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Media Kartu Cinta Anak Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Meningkatkan Pengetahuan Pasangan Calon Pengantin di KUA Kecamatan Jatinangor, *Jurnal Kesehatan Vokasional*, Vol. 3 No. 2, November 2018, <http://journal.ugm.ac.id/jkesvo>
4. Fitriani, Ramlan, Ayu Dwi Putri Rusman (2021) The Effectiveness of Stunting Prevention Cards on the Knowledge of the Prospective Bride and Groom at KUA Kota Parepare, *Jurnal Ilmiah Manusia & Kesehatan* Vol. 4 No. 3 September 2021, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
5. Kementerian Sekretariat Negara RI, Sekretariat Wakil Presiden (2021), Dashboard Pemantauan Terpadu Percepatan Penurunan Stunting, Jakarta, Indonesia
6. Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/Kelurahan (2021), Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, Indonesia.
7. Suherni, & Widayastuti, Y (2015). Pengaruh Kelas Pranikah Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perencanaan Kehamilan Pada Calon Pengantin Perempuan. *Poltekkes Kemenkes* (4)